

Metode Pembelajaran Tari Burung di Sanggar Wiraga Apuletan

Ardini Rulzanifa Hasibuan ^{a,1,*}, Gandung Djatmiko ^{b,2}, Sarjiwo ^{c,3}

^{abc} Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis KM.6, Sewon, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

¹ ardini516@gmail.com; ² gandung.djtmiko@isi.ac.id; ³ sarjiwo@isi.ac.id

* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Metode
Pembelajaran
Tari Burung
Sanggar Wiraga
Apuletan
Pembelajaran Tari

Metode pembelajaran adalah sebuah proses sistematis dan teratur. Metode pembelajaran adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan di Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah pendiri sanggar, pengajar, pencipta iringan, peserta didik, dan orangtua peserta didik. Objek penelitian ini adalah tari Burung. Latar pada penelitian ini adalah Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta. Teknik validasi data menggunakan triangulasi Teknik, sumber, dan waktu. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pembelajaran tari Burung di Sanggar Wiraga Apuletan menggunakan 5 metode, (1) Ceramah (2) Latihan (3) Demonstrasi (4) Imitasi (5) Penugasan. Penggunaan metode tersebut sangat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, karena peserta didik dapat memahami dengan cepat serta dapat menarikan tari dengan baik.

The Learning Method of Burung Dance at The Wiraga Apuletan Studio Yogyakarta

Keywords
Learning Methods
Burung Dance
Wiraga Apuletan
Studio Yogyakarta
Dance Learning

The learning method is a systematic and orderly process. The learning method are one of the most crucial elements in the success of a learning process. This research is intended to describe the learning method used in the Wiraga Apuletan Studio Yogyakarta. This research is descriptive research. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were the founders of the studios, teachers, accompaniment creators, students, and parents of students. Data validation techniques using triangulation techniques, sources, and time. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study concluded that the Burung Dance at the Wiraga Apuletan Studio used 5 methods, (1) Lectures (2) Exercises (3) Demonstrations (4) Imitation (5) Assignments. The use of this method really helps students in the learning process, because students can understand quickly and can dance well.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan faktor penting yang sangat dibutuhkan seseorang. Segala bentuk pembelajaran dapat menambah kecerdasan, keterampilan, kreatifitas, potensi, dan dapat

menumbuhkan kepribadian yang memiliki rasa bertanggung jawab. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat belajar dengan baik. Hasil dari proses belajar ini akan memperlihatkan perubahan tingkah laku atau penampilan dari peserta didik.

Pembelajaran tentunya tetap membutuhkan metode belajar yang tepat agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Semakin besar peluang menemukan metode yang serasi jika semakin jelas tujuan pembelajarannya. Metode memiliki peran yang besar dalam suatu pembelajaran. Keberhasilan suatu pembelajaran berpacu pada pemilihan metode dan penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar. Tepat atau tidaknya suatu metode, akan terbukti lewat hasil belajar serta pemahaman peserta didik. Metode berperan sebagai tatanan sebuah proses pembelajaran agar berjalan seperti yang direncanakan, sehingga ketika pengajar tidak menerapkan metode pembelajaran, sebuah proses pembelajaran tidak akan berjalan seperti yang diharapkan. Maka dari itu, hal tersebut sangat diperlukan pada proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal dan nonformal seperti di beberapa sanggar tari untuk mendukung proses pembelajaran.

Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta merupakan salah satu lembaga nonformal yang ikut berperan dalam melestarikan jenis tari klasik gaya Yogyakarta dan tari kreasi. Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta didirikan oleh Tri Nardono S.T, M.Hum dan Endang Retno Wigiyarti S.Sn. yang berkediaman di nDalem Kaneman, Jl. Kadipaten, Kemantren Kraton, Kota Yogyakarta. Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta bertempat di Jl. Suryodiningratan MJ II/886, Kapanewon Mantrijeron, Kota Yogyakarta, pada tahun 2001. Sanggar ini masih aktif dan banyak diminati oleh masyarakat Yogyakarta, mulai dari usia anak-anak, remaja, hingga dewasa. Sanggar ini memiliki banyak jenis tari tradisi khususnya tari kreasi dan klasik gaya Yogyakarta. Tari kreasi diperuntukkan anak-anak usia dini (3 tahun) hingga usia menuju remaja (12 tahun), sedangkan tari klasik gaya Yogyakarta diperuntukkan bagi usia yang sudah dewasa. Pada tahun 2015, sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta diberi gamelan oleh Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, dan setiap tahunnya dipercaya sebagai pengisi acara kegiatan tahunan Sekaten di Yogyakarta.

Tari kreasi adalah jenis tari yang koreografinya masih bertolak pada tari tradisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada (Suwandi, 2005: 108). Secara sederhana, tari kreasi adalah tarian pengembangan dari tari rakyat atau tradisional. Tari kreasi hadir sebagai tari yang memiliki kebebasan atau bagian dari kesenian tari yang tidak memiliki aturan baku. Karena tari Kreasi ditujukan pada anak-anak usia dini hingga remaja, maka pengajar di Sanggar Wiraga Apuletan memberikan materi yang tidak rumit untuk ditarikan sebagai dasar tari. Salah satu tari kreasi yang diajarkan di Sanggar Wiraga Apuletan yakni tari Burung.

Adanya pandemi yang terjadi pada tahun 2020 hingga tahun 2022, mengakibatkan dampak yang besar dalam kehidupan masyarakat. Adanya batasan serta larangan untuk berkerumun dan berinteraksi secara langsung dengan banyak orang adalah salah satu dampaknya. Hal ini cukup berpengaruh khususnya pada kegiatan di Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta. Namun Pandemi *Covid-19* ini tidak membuat pendiri serta pengajar di Sanggar Wiraga Apuletan berhenti membagikan ilmu yang dimiliki. Walaupun pernah vakum selama kurang lebih 2 tahun karena pandemi, Sanggar Wiraga Apuletan tetap mengadakan pelatihan secara khusus bagi peserta didik yang akan mengikuti lomba ataupun latihan *private*. Adanya pandemi ini tentunya kegiatan atau proses latihan di Sanggar Wiraga Apuletan akan menggunakan metode yang berbeda. Banyak hal baru yang terjadi dalam proses ini. Setiap peserta didik harus mengikuti protokol kesehatan selama pandemi *Covid-19*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui proses pembelajaran terutama metode yang digunakan oleh sanggar tersebut. Maka fokus penelitian adalah mengkaji metode pembelajaran apa yang digunakan dalam pembelajaran jenis tari Burung di Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta. Untuk itu, kelebihan dan kekurangan, jenis-jenis metode yang digunakan dan karakteristik dari tiap-tiap metode akan dikaji lebih dalam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran jenis tari Burung di Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta. Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis yaitu untuk memberikan pengetahuan terhadap metode pembelajaran jenis tari Burung pada anak di Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta dan manfaat praktis untuk membuka wawasan yang lebih kreatif dalam metode pembelajaran yang belum pernah dilakukan.

2. Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan fokus grup, *interview* secara mendalam, dan observasi berperan serta, dalam mengumpulkan data (Thurlow dalam Sugiyono, 2017: 3). Metode kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada keunikan dari objek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak hanya dipandu oleh teori, tetapi dipandu juga oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan (Itan, 2013: 34). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019: 25). Data kualitatif dalam penelitian ini berupa gambaran umum objek meliputi transkrip wawancara, foto, dan arsip sanggar.

Indikator capaian penelitian ini adalah metode pembelajaran di Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta dapat dideskripsikan ke dalam laporan lengkap. Kriteria Keberhasilan dalam penelitian ini dianggap berhasil apabila peserta didik dapat mengingat materi pembelajaran dengan baik dan menunjukkan peningkatan pemahaman detail gerak. Dengan penyajian data secara deskriptif dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan untuk anak-anak di Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta. Pembelajaran tari Burung merupakan salah satu tari kreasi anak yang ada di Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber yakni melalui data primer, hasil observasi, dan wawancara. Selain sumber data primer, terdapat juga sumber data sekunder yakni berupa foto-foto dan dokumentasi tari Burung. Analisis data menggunakan analisis kualitatif yang disajikan dengan teks bersifat naratif. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Latar pada penelitian ini adalah Sanggar Wiraga Apuletan. Narasumber penelitian yaitu beberapa pengajar di Sanggar Wiraga Apuletan, objek penelitiannya adalah tari Burung. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa proses pembelajaran tari Burung di Sanggar Wiraga Apuletan menggunakan 5 metode, yakni 1. Metode Ceramah, 2. Metode Latihan (*drill*), 3. Metode Demonstrasi, 4. Metode Imitasi, 5. Metode Penugasan. Penggunaan metode tersebut sangat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, karena peserta didik dapat memahami dengan cepat serta dapat menarikan tarian dengan baik.

Berdirinya Sanggar Wiraga Apuletan ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan minat masyarakat Yogyakarta untuk menjadi penari. Adanya Sanggar Wiraga Apuletan mempermudah masyarakat Yogyakarta untuk belajar gerak dasar tari yang dapat dikembangkan menjadi gerakan yang lebih kompleks. Menumbuhkan rasa senang akan tari lewat gerak dasar yang diajarkan di Sanggar Wiraga Apuletan. Dengan begitu, penari yang ada di Yogyakarta semakin bertambah (wawancara dengan Endang Retno Wigiyarti, 11 Februari 2022, diizinkan untuk dikutip). Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta sejak awal pendiriannya tidak pernah berpartisipasi dalam sebuah perlombaan. Hal itu dikarenakan Sanggar Wiraga Apuletan hanya dikhususkan untuk pembelajaran dan pengembangan bakat. Kegiatan pembelajaran dilakukan di rumah pribadi pendiri sanggar yang berwujud limasan. Adapun fasilitas yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yaitu flashdisk, mp3 player, serta seperangkat instrumen gamelan yang disimpan di bagian samping limasan. Sanggar Wiraga Apuletan juga menyediakan busana untuk berbagai tarian klasik maupun kreasi baru. Ketika sedang diadakan pementasan, segala kebutuhan pementasan disiapkan oleh pengajar di Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta.

Kegiatan pembelajaran di Sanggar Wiraga Apuletan terbagi menjadi beberapa kelas. Pembagian kelas putri terbagi menjadi 3 kategori berdasarkan pada usia peserta didik, yaitu anak-anak, remaja, dan dewasa.

- Kegiatan pembelajaran tari pada kategori anak-anak usia 5 sampai 12 tahun dilaksanakan pada hari Rabu pukul 16.00-17.00. Tarian yang diajarkan pada kategori anak-anak yaitu tari kreasi. Tari kreasi diajarkan untuk memperkenalkan ragam-ragam gerak yang terdapat pada tari tradisi istana dengan hitungan gerak yang masih lambat, serta pola iringan yang masih sederhana sehingga cocok untuk diajarkan kepada anak-anak. Beberapa tari kreasi yang diajarkan di Sanggar Wiraga Apuletan merupakan karya dari keluarga pendiri sanggar yang meliputi Tari Kelinci, Tari Burung, dan Tari Kijang.
- Kategori remaja dilaksanakan pada hari Rabu setelah kelas putri kategori anak-anak yaitu pukul 17.00-19.00 dengan rentang usia 13 sampai 18 tahun. Tarian yang diajarkan pada kategori ini merupakan tarian yang ragam geraknya lebih kompleks, bukan ragam gerak dasar tetapi sudah ada pengembangan, tempo iringan lebih cepat, dan hitungan yang mulai bervariasi. Materi yang diajarkan meliputi Tari Lelaledhung yang merupakan karya keluarga pendiri Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta, selebihnya adalah tari klasik gaya Yogyakarta pada umumnya seperti Tari Nawung Sekar dan lain sebagainya.
- Kategori dewasa yang diikuti oleh peserta didik berusia di atas atau sama dengan 19 tahun. Kegiatan pembelajaran untuk kategori ini dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 17.00-19.00 WIB. Tarian yang diajarkan untuk kategori ini memiliki tingkat kerumitan gerak yang lebih tinggi, baik ragam gerak, pola iringan, tempo maupun hitungan lebih rumit dan bervariasi dibandingkan pembelajaran tari pada dua kategori sebelumnya. Materi yang diajarkan meliputi Tari Mulat Sarira. Selain itu, ada tari klasik gaya Yogyakarta seperti Tari Sekar Pudyastuti, Tari Golek ayun-Ayun, Tari Golek Pamularsih, dan sebagainya.

Kelas putra terbagi menjadi dua kategori, yaitu anak-anak dan remaja-dewasa. Kegiatan pembelajaran kelas putra dilaksanakan pada hari yang berbeda dengan kelas putri.

- Kelas putra untuk kategori anak-anak dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 16.30-18.30 WIB dengan rentang usia 9 sampai 12 tahun. Tarian yang diajarkan berupa gerak dasar yang berpijak pada tari tradisi gaya Yogyakarta dan memiliki tingkat kerumitan sedang. Materi yang diajarkan berupa Tari Cantrik dan Tari Bugis Rananggana, kedua tarian ini merupakan karya keluarga pendiri Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta.
- Kategori remaja-dewasa diikuti oleh peserta didik dengan usia di atas atau sama dengan 13 tahun. Kegiatan pembelajaran kategori ini dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 19.00-21.00. Tarian yang diajarkan merupakan ragam gerak yang lebih kompleks. Materi yang diajarkan berupa tari tradisi gaya Yogyakarta seperti Tari Klana Raja, Tari Klana Topeng, dan lain sebagainya.

Ragam gerak tari Burung di Sanggar Wiraga Apuletan berpijak pada tari klasik Yogyakarta. Terdapat beberapa sikap dan ragam gerak yang diambil dari tari klasik Yogyakarta, misalnya *Ngithing*, *Ngruji*, *Nyempurit*, *Ulap-Ulap*, *Gedruk*, *Lampah Tiga* dan lain sebagainya (wawancara dengan Erlina Budhi Utami, 15 September 2022, diizinkan untuk dikutip). Dalam tarian ini, keindahan serta kelincahan burung pada saat makan, berjalan, terbang, mengepak sayap, dan sebagainya menjadi dasar pijak dalam ragam gerak tari Burung.

Metode pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting di Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta. Sanggar ini menerapkan beberapa metode dalam proses pembelajaran jenis tari kreasi sebagai bentuk pengamatan pengajar kepada peserta didik untuk mengetahui pengetahuan, penguasaan, pembentukan sikap serta pemahaman peserta didik. Adapun metode yang digunakan Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta adalah sebagai berikut.

3.1. Metode Ceramah

Metode ini digunakan pada tahap awal pertemuan, yakni ketika pengajar memberi arahan kepada peserta didik mengenai materi gerak yang diajarkan, misalnya penjelasan tentang ragam gerak terbang, mengepak, dan sebagainya. Pengajar memberi materi gerak tari terlebih dahulu, mengoreksi gerak jika ada kesalahan, dan memberi arahan mengenai gerak yang tepat secara lisan. Pengajar menerapkan metode tersebut dengan tutur kata yang lembut agar peserta didik tidak merasa takut dan tetap senang mengikuti proses pembelajaran. Metode ini digunakan agar peserta didik memiliki komunikasi yang baik dengan pengajar. Sebelum

memulai latihan, pengajar mengajak peserta didik untuk bercengkrama dan bergurau agar peserta didik tidak merasa tertekan selama proses pembelajaran. Metode ini diterapkan saat pertemuan pertama.

3.2. Metode Latihan (*Drill*)

Metode ini digunakan di setiap pertemuan ketika proses pembelajaran dilakukan secara berulang dan terus-menerus, misalnya ragam gerak mengepak yang dilanjutkan dengan ragam gerak terbang, jika ada peserta didik yang bingung dengan transisi gerak tersebut maka pengajar mempraktikkan detail gerak tersebut dan mengarahkan peserta didik untuk mengulang gerak tersebut hingga peserta didik terbiasa dan memahami transisi gerak tersebut. Metode ini bertujuan agar peserta didik menjadi terbiasa dengan gerak tersebut hingga mencapai bentuk gerak yang sempurna atau dapat menguasai gerak dengan detail. Metode ini diterapkan di setiap pertemuan, yaitu pertemuan pertama hingga keenam.

3.3. Metode Demonstrasi

Metode ini digunakan ketika pengajar mempraktikkan gerak kepada peserta didik. Dalam hal ini, pengajar harus paham betul mengenai cara gerak, transisi gerak, aturan serta urutan materi tari sebelum diberikan kepada peserta didik, misalnya ragam gerak terbang. Pengajar harus mengetahui makna gerak tersebut, sikap yang tepat, dan cara menggerakkannya agar peserta didik dapat dengan mudah memahami praktik gerak yang diberikan oleh pengajar. Metode ini bertujuan agar peserta didik mengetahui materi gerak apa yang akan dipelajarinya. Metode ini merupakan metode yang paling tepat sebab peserta didik dapat melihat dan mendengarkan secara langsung detail gerak serta penjelasan dari pengajar. Metode ini diterapkan saat pertemuan pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima. Penggunaan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran Tari Sahabat Anak dilakukan di awal adalah dengan bernyanyi terlebih dahulu. Bernyanyi dilakukan secara perlahan dimulai per bait lagu jika cepat dalam menghafal, maka lagu akan ditambah sedikit demi sedikit. Pembelajaran lagu ini diikuti dengan gerakan mengikuti lagu, yang telah diperagakan. Gerakan yang diberikan adalah gerakan yang sehari-hari dilakukan seperti contohnya, berjalan, menggelengkan kepala, berteriak, berpose, dan lain sebagainya.

3.4. Metode Imitasi

Metode ini digunakan ketika peserta didik menirukan gerak dari pengajar yang selanjutnya dilatih sampai benar-benar melakukan gerak yang tepat, misalnya pada saat pengajar mempraktikkan gerak mengepak, maka peserta didik mengikuti gerak tersebut, lalu saat pengajar melakukan transisi pada gerak terbang, maka peserta didik mengikuti gerak tersebut. Peniruan gerak yang dilakukan peserta didik tentunya tidak hanya sekedar meniru, namun sikap dan detail gerak harus sesuai dengan apa yang dipraktikkan pengajar. Metode ini bertujuan agar peserta didik lebih cepat memahami materi gerak. Metode ini diterapkan saat pertemuan pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima.

3.5. Metode Penugasan

Metode ini digunakan ketika peserta didik diberikan hafalan gerak ataupun tugas dari materi yang sudah disampaikan pengajar, misalnya pada saat pengajar menginstruksikan peserta didik untuk menarikan tari Burung dari ragam gerak pertama hingga terakhir, atau sesuai keinginan pengajar. Metode ini bertujuan agar pengajar dapat mengetahui tingkat pemahaman dari masing-masing peserta didik. Metode ini diterapkan saat pertemuan keenam.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Sanggar Wiraga Apuletan, kelima metode yang dipaparkan di atas (metode ceramah, metode latihan, metode demonstrasi, metode imitasi, dan metode penugasan) diterapkan dalam proses pembelajaran tari Burung. Proses pembelajaran tari di Sanggar Wiraga Apuletan cukup tertata, sebab di setiap pertemuan selalu menambah ragam gerak sedikit demi sedikit, tidak hanya terus mengulang ragam gerak yang itu-itu saja lalu gerakan tuntas dalam waktu yang lama. Mulai pertemuan kedua, pengajar mengenalkan iringan tari kepada peserta didik untuk membiasakan peserta didik menari dengan menggunakan iringan. Penerapan metode tersebut disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta. Selain di sanggar tersebut, metode yang sama juga diterapkan di beberapa sanggar tari lainnya. Namun yang

membedakan yaitu pengajar menyampaikan materi gerak kepada peserta didik di Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta. Proses pembelajaran yang selama ini berlangsung tidak pernah membebani peserta didik dikarenakan pengajar menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

Untuk mengetahui metode apa saja yang diterapkan pengajar di Sanggar Wiraga Apuletan, maka akan dijabarkan tahapan proses pembelajaran sebagai berikut: 1) Tahap Pertama, Kegiatan pembelajaran diawali dengan doa bersama kemudian pengajar memberi arahan kepada peserta didik mengenai proses pembelajaran. Dimulai dengan pemanasan, dilanjutkan dengan mengatur posisi serta sikap sempurna peserta didik. Setelah itu pengajar memberi materi gerak singkat secara lisan; 2) Tahap Kedua, Tahap selanjutnya yakni meneruskan gerakan secara urut dengan dengan instruksi sembari menghitung agar peserta didik tetap mengingat urutan gerak; 3) Tahap Ketiga, Tahap ini peserta didik meniru materi gerak yang sudah diterapkan oleh pengajar. Peserta didik harus memperhatikan bentuk tubuh, bentuk tangan, bentuk kaki, arah kepala, makna gerak, urutan gerak, serta aturan gerak lainnya; 4) Tahap Keempat, Tahap keempat, peserta didik harus mengingat ragam dan urutan gerak yang sudah diberikan oleh pengajar. Selanjutnya, materi gerak dilatih secara berulang-ulang hingga peserta didik benar-benar hafal. Setelah hafal, pengajar mengoreksi dan membenarkan ragam serta urutan gerak yang kurang tepat; 5) Tahap Kelima, Tahap terakhir, peserta didik diberi tugas untuk mengingat materi gerak yang sudah dipelajari, agar di pertemuan selanjutnya, peserta didik tidak mengalami kesulitan dan lebih matang di setiap ragam gerak. Pembelajaran diakhiri dengan doa, kemudian pengajar mendorong peserta didik untuk selalu semangat dan lebih percaya diri di pembelajaran selanjutnya.

Proses pembelajaran di Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta selalu mendapat respon yang bagus dan juga hasil yang pantas untuk diapresiasi, baik untuk sanggar, untuk peserta didik, dan orang tua peserta didik. Hasil memuaskan tersebut dapat terjadi sebab para pengajar menerapkan beberapa metode pembelajaran yang telah disiapkan lalu digunakan sebagai bahan ajar mengenai materi tari yang ada di Sanggar Wiraga Apuletan. Para pengajar selalu beradaptasi selama proses pembelajaran dan selalu melakukan evaluasi sehingga menuntut pengajar untuk selalu berpikir kreatif dalam menemukan metode yang paling cocok agar peserta didik tidak merasa terbebani dan dapat bergerak bebas. Metode-metode yang digunakan di Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta terbilang efektif, sebab peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dan dapat menyelesaikan tarian dalam 5 pertemuan.

Pada tahapan proses pembelajaran, setiap pertemuan kegiatan pembelajaran diawali dengan doa bersama lalu dilanjutkan dengan pemanasan. Tahapan selanjutnya yaitu mengatur posisi dan sikap sempurna peserta didik, kemudian menanyakan kesiapan peserta didik sebelum memberitahu materi yang akan dipelajari secara singkat. Kegiatan pembelajaran juga selalu diakhiri dengan doa, kemudian pengajar memberi sedikit pengarahan kepada peserta didik untuk mengingat materi yang sudah dipelajari, serta memberi motivasi kepada peserta didik.

Pertemuan pertama materi yang diberikan oleh pengajar berupa 3 ragam gerak yang menjadi dasar gerak awal tari Burung, diawali dengan hitungan pada setiap gerakannya agar peserta didik dapat mengingat setiap gerakannya dengan detail. Ragam gerak yang dipelajari di pertemuan pertama yaitu Berjalan, Mengepak Sayap, dan Terbang. Saat pengajar mempraktikkan ragam gerak, peserta didik mengikuti dengan pemahaman mereka sendiri. Gerakan yang sudah diingat peserta didik dilatih secara berulang-ulang hingga mereka benar-benar hafal. Setelah hafal, pengajar mengoreksi dan membenarkan ragam gerak yang kurang tepat. Untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, pengajar menggunakan sistem *rolling*, setiap siswa yang berada di barisan depan akan mundur ke belakang setelah memahami gerak, lalu barisan kedua akan maju ke barisan pertama, begitu seterusnya.

Pertemuan kedua, 3 ragam gerak di pertemuan pertama dipelajari ulang, setelah itu pengajar memberi 4 ragam gerak lanjutan dari pertemuan pertama yaitu ragam gerak *Ulap-Ulap*, *Nranjal Maju*, Terbang *Ngléyang*, dan Menangkap Sayap secara urut dengan menggunakan hitungan pada setiap gerakannya agar peserta didik dapat mengingat setiap gerakannya dengan detail. Pada pertemuan kedua, pengajar sudah mengenalkan iringan tari kepada peserta didik, dan dicoba menghafal 5 ragam gerak yang sudah dipelajari beserta iringan. Saat pengajar mempraktikkan ragam gerak, peserta didik mengikuti dengan

pemahaman mereka sendiri. Sama seperti di pertemuan pertama, gerakan yang sudah diingat peserta didik dilatih secara berulang-ulang hingga mereka benar-benar hafal.

Pertemuan ketiga, ragam gerak dari pertemuan pertama dan kedua diulang kembali, selanjutnya pengajar memberikan tambahan 3 ragam gerak yaitu *kicat ukel* kedua tangan, *lampah tiga*, dan mencari makan secara urut dengan menggunakan hitungan pada setiap gerakannya agar peserta didik dapat mengingat setiap gerakannya dengan detail. Setelah tuntas mempelajari ragam gerak dengan detail.

Pertemuan keempat, ragam gerak dari pertemuan pertama hingga ketiga diulang kembali untuk mengingat gerak, lalu pengajar memberikan 5 ragam gerak tambahan yaitu ragam Mematuk, Minum, Mematuk Terakhir, *Kicat Memutar*, dan Meloncat. Pada pertemuan ini, materi gerak sudah tuntas. Peserta didik menarikan keseluruhan gerak tari menggunakan iringan. Iringan tari yang digunakan pada tari Burung yaitu seperangkat gamelan Jawa berlaras pelog, berupa Kendhang, Saron, Demung, Bonang, Gendèr, Slenthem, Kenong, Kempul, dan Gong. Kendhang merupakan peran utama untuk menentukan karakter gendhing serta membangun suasana gerak pada tari Burung. Iringan tari Burung di Sanggar Wiraga Apuletan berbentuk lancar yang menggambarkan suasana gembira digabungkan dengan bentuk ilustratif sesuai dengan penggambaran gerak.

Pertemuan kelima, seluruh ragam gerak yang sudah tuntas diberikan pengajar ditarikan ulang secara urut, pada pertemuan kelima ini, peserta didik menari langsung dengan iringan tari dari jam masuk kelas hingga berakhir. Hasil pembelajaran dari kelima pertemuan tersebut, peserta didik sudah memahami urutan gerak. Tugas pengajar tinggal memoles detail gerak peserta didik agar lebih siap untuk tampil di kemudian hari. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai ragam gerak tari Burung, maka akan dijelaskan ke dalam tabel sebagai berikut.

Table 1. Ragam Gerak Tari Burung

No.	Nama Ragam Gerak	Deskripsi
1	Berjalan	Kedua tangan di pinggang, sayap terkatup, posisi kaki jinjit lalu jalan kecil ke kanan, badan menghadap belakang.
2	Mengepak Sayap	Kedua tangan direntang ke atas, sayap terbuka, posisi kaki jinjit, berbalik hadap ke depan.
3	Terbang	Kedua tangan direntang naik turun seperti terbang, sayap mengikuti gerak tangan, posisi kaki jinjit, berputar ke kanan lalu kembali ke posisi semula.
4	<i>Ulap-Ulap</i>	Tangan kiri ke samping atas, tangan kanan ditekuk ke depan wajah, sikap tangan <i>ngruji</i> . Kaki kanan sedikit maju ke depan, naik turun mengikuti tangan kanan, sikap kepala <i>ngungak</i> (menengok) ke kanan maju-mundur, dilakukan berlawanan dengan arah tangan (dilakukan dengan arah sebaliknya).
5	<i>Nranjal Maju</i>	Kaki kanan maju dan kaki kiri maju mengikuti kaki kanan sebanyak 2 langkah. Punggung kedua tangan menutup pada posisi 45° di depan badan sebelah kanan, kepala toleh kanan.
6	Terbang <i>Ngleyang</i>	Tangan merentang berayun ke kiri, tangan kanan ditekuk depan dada, kaki kanan diangkat mengikuti tangan kanan. Tangan merentang berayun ke kanan, tangan kiri ditekuk depan dada, kaki kanan diangkat mengikuti tangan kiri. Gerak kaki <i>tristik</i> saat berayun.
7	Menangkap Sayap	Kedua tangan lurus ke depan, sayap terkatup, badan condong ke depan, kepala menunduk, mundur perlahan, lalu berputar dengan sikap tangan <i>ngithing</i> dan tubuh tegak.
8	<i>Kicat Ukel</i> Kedua Tangan	Kicat ke samping kanan. Langkah kanan-toleh, tangan sikap <i>ngruji</i> posisi menutup di depan perut. Langkah kiri-toleh, tangan sikap <i>ngruji</i> posisi membuka siku-siku 90° di depan badan. Langkah kanan-toleh, tangan sikap <i>ngruji</i> posisi menutup di depan perut. <i>Gedrug</i> kaki kiri, toleh kanan, kedua tangan <i>ukel</i> posisi membuka siku-siku 90° di depan badan.

9	<i>Lampah Tiga</i>	Sikap tangan <i>ngruji</i> , posisi 90° di depan badan. Gerak kaki bergantian dua langkah ke depan, satu langkah ke belakang. (maju kiri, maju kanan, mundur kiri), lalu angkat kaki kanan (dilakukan bergantian dengan melanjutkan langkah kakinya).
10	Mencari Makan	Kedua tangan direntang ke samping kanan dan kiri, kaki maju perlahan namun posisi kaki kanan tetap berada di depan kaki kiri, kepala geleng ke kanan dan kekiri mengikuti langkah kaki.
11	<i>Nyucuk/Mematuk</i>	Tangan kiri lurus ke atas samping kiri badan, tangan kanan membentuk paruh burung (sikap tangan <i>nyempurit</i>), posisi tangan kanan di depan mulut, lalu berputar perlahan, saat melangkah posisi kaki kanan selalu berada di depan kaki kiri, lalu <i>gedruk</i> kanan dan kiri secara bergantian.
12	Minum	Kedua tangan ke atas seperti menepis, kaki kanan diangkat ketika tangan ke atas, kedua tangan turun mengecak pinggang, kaki kanan turun berada didepan kaki kiri, badan membungkuk, sikap kepala <i>pacak gulu</i> .
13	<i>Nyucuk/Mematuk Terakhir</i>	Tangan kiri lurus ke samping badan, tangan kanan membentuk paruh burung (sikap tangan <i>nyempurit</i>), posisi tangan kanan di depan mulut, lalu berputar perlahan, posisi kaki kanan selalu berada di depan kaki kiri, lalu <i>gedruk</i> kanan dan kiri secara bergantian.
14	<i>Kicat Memutar</i>	Tangan kiri lurus ke atas samping kiri badan, tangan kanan <i>nyempurit</i> di depan mulut digerakkan naik-turun, kepala toleh kanan, gerak kepala mengikuti gerak tangan kanan.
15	<i>Mlumpat/Meloncat</i>	Kedua tangan direntang ke samping kanan dan kiri, kaki silang bergantian berjalan ke kanan lalu meloncat, saat meloncat kaki kiri di depan kaki kanan (dilakukan dengan arah sebaliknya).



Fig. 1. Tampak Pemakaian Kostum Tari Burung



Fig. 2. Potret Proses Pembelajaran Tari Burung



Fig. 3. Pementasan Tari Burung oleh Peserta Didik

4. Kesimpulan

Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta merupakan lembaga Pendidikan nonformal yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan minat masyarakat Yogyakarta untuk menjadi penari. Sanggar ini fokus untuk mengajarkan gerak dasar tari yang dapat dikembangkan menjadi tarian yang lebih kompleks. Hal ini dilakukan agar peserta didik yang belum pernah belajar menari mendapatkan dasar pembelajaran tari di Sanggar Wiraga Apuletan. Sejak awal pendiriannya, sanggar ini tidak pernah berpartisipasi dalam sebuah perlombaan. Hal itu dikarenakan Sanggar Wiraga Apuletan hanya dikhususkan untuk pembelajaran dan pengembangan bakat. Sanggar Wiraga Apuletan belum memiliki prestasi khusus seperti mendapat peringkat dalam lomba tari karena Sanggar Tari Wiraga Apuletan memang tidak pernah mengikuti perlombaan. Walaupun demikian, banyak dari peserta didik Sanggar Wiraga Apuletan yang mendapatkan peringkat dalam mengikuti lomba tari atas nama pribadi.

Proses pembelajaran di Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta selalu mendapat respon yang bagus dan juga hasil yang pantas untuk diapresiasi, baik untuk sanggar, untuk peserta didik, dan orang tua peserta didik. Selama proses pembelajaran, materi tari yang ada di Sanggar Wiraga Apuletan disiapkan para pengajar dengan menggunakan metode pembelajaran guna membantu proses pembelajaran berjalan sempurna. Metode pembelajaran sangat diperlukan pada proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal dan nonformal seperti di beberapa sanggar tari untuk mendukung proses pembelajaran. Para pengajar selalu beradaptasi selama proses pembelajaran dan selalu melakukan evaluasi sehingga menuntut pengajar untuk selalu berpikir kreatif dalam menemukan metode yang paling cocok agar peserta didik tidak merasa terbebani dan dapat bergerak bebas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai metode pembelajaran tari Burung yang digunakan di Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta, ditemukan 5 metode pembelajaran yang meliputi metode ceramah, metode latihan (*drill*), metode demonstrasi, metode imitasi, dan metode penugasan. Penerapan metode tersebut disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta. Metode tersebut secara umum juga digunakan di sanggar tari lainnya, namun perbedaannya adalah cara penyampaian dari pengajar kepada peserta didik di Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta. Pengajar memanfaatkan metode pembelajaran untuk tetap melakukan proses pembelajaran tanpa harus membebani peserta didik.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Metode Pembelajaran Jenis Tari Burung di Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta guna memenuhi satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasihat dari berbagai pihak. Berkaitan dengan hal ini, maka ijinilah saya menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

- Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat.
- Seluruh staf karyawan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
- Pendiri Sanggar Wiraga Apuletan Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan peluang kepada penulis untuk meneliti kegiatan tari.
- Seluruh pengajar, peserta didik, dan orangtua peserta didik yang bersedia menjadi narasumber dan mendukung penulis selama proses penelitian.
- Kedua orangtua saya yang hebat, yang tidak pernah lelah mendukung dan mendorong putrinya untuk tetap semangat selama proses pengerjaan skripsi.

Referensi

- Diana, E., & Rofiki, M. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Efektif di Era New Normal. Diakses dari [ANALISIS METODE PEMBELAJARAN EFEKTIF DI ERA NEW NORMAL | Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran \(JRPP\) \(universitaspahlawan.ac.id\)](https://www.jrpp.unswidjarta.ac.id/index.php/jrpp/article/view/1234)
- Maswan., & Khoirul, M. (2017). Penerapan Pembelajaran yang Sistematis. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pradita, A., dkk. (2016). Penyajian Tari Kreasi Turun Ku Aih pada Sanggar Kerenem Pirak Kabupaten Gayo Lues. Diakses dari [188079-ID-penyajian-tari-kreasi-turun-ku-aih-aunen.pdf \(neliti.com\)](https://www.neliti.com/publications/188079-id-penyajian-tari-kreasi-turun-ku-aih-aunen.pdf)
- Thabroni, G. (2021). Metode Penelitian: Pengertian & Jenis menurut Para Ahli. Diakses dari [Metode Penelitian: Pengertian & Jenis menurut Para Ahli - serupa.id](https://www.serupa.id/metode-penelitian-pengertian-jenis-menurut-para-ahli)
- Safnowandi. (2012). Pembelajaran Keterampilan Proses. Diakses dari [Pembelajaran Keterampilan Proses | Sang Master \(wordpress.com\)](https://www.wordpress.com/pembelajaran-keterampilan-proses-sang-master)
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta CV.
- _____. (2019). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta CV.
- Suwandi. (2005). Berkarya Seni untuk SMP, dalam Jurnal "Penyajian Tari Kreasi Turun Ku Aih Aunen" Diakses dari [https://media.neliti.com/media/publications/188079-ID-penyajian-tari-kreasi-turun-ku-aih-aunen.pdf](https://www.neliti.com/media/publications/188079-id-penyajian-tari-kreasi-turun-ku-aih-aunen.pdf).
- Tofa. (2017). Kelebihan dan Kekurangan Metode Pemberian Tugas dan Resitasi. Diakses dari [Kelebihan Dan Kekurangan Metode Pemberian Tugas dan Resitasi | Kang Tofa \(wordpress.com\)](https://www.wordpress.com/kelebihan-dan-kekurangan-metode-pemberian-tugas-dan-resitasi-kang-tofa)